

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia telah lama menggunakan ramuan obat tradisional Indonesia untuk pemeliharaan kesehatan, mencegah penyakit, dan perawatan kesehatan. Ramuan obat tradisional Indonesia tersebut berasal dari tumbuhan, hewan, dan mineral, namun biasanya yang digunakan berasal dari tumbuhan. Obat tradisional telah digunakan secara turun-temurun untuk menangani permasalahan kesehatan seperti mencegah atau menyembuhkan penyakit (Wulandari *et al.*, 2021). Obat tradisional merupakan bagian perawatan kesehatan yang penting dan sering diremehkan. Obat tradisional ditemukan hampir diseluruh negara di dunia dan permintaan akan layanannya terus meningkat (WHO, 2013).

Penggunaan obat tradisional telah diterima secara luas baik di negara berkembang maupun negara maju. Menurut *World Health Organizing* (WHO), sebanyak 80% penduduk di negara berkembang dan 65% di negara maju memilih menggunakan obat tradisional (Oktarlina *et al.*, 2018). Menurut Kepala Badan Penelitian dan Perkembangan Kesehatan menyatakan di wilayah Asia Pasifik penggunaan obat tradisional terus meningkat setiap tahunnya. Australia mencapai 48.50%, Jepang 49%, China 90%, Hongkong 60%, Nauru 60%, Republik Korea 69%, Filipina 57,30%, Singapura 45% dan Vietnam 50% (Alaydrus, 2020).

Sebanyak 40% penduduk di Indonesia menggunakan obat tradisional (Oktarlina *et al.*, 2018). Menurut data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, di Provinsi Sumatera Utara yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional yaitu 35,2% (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan di Kota Medan sebesar 28,61% proporsi pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional (Riskesdas, 2018).

Dengan adanya pandemi Covid-19, masyarakat harus selalu menjaga jarak dengan orang lain, mengikuti aturan kesehatan ketika berkegiatan di luar rumah dan menjaga imunitas tubuh. Salah satu cara untuk melindungi diri agar tidak terpapar virus

ini yaitu dengan mempertahankan imunitas tubuh menggunakan tanaman herbal (Shaleha & Yuliana, 2022). Terbatasnya pilihan pengobatan dalam mengatasi Covid-19 mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pencegahan secara mandiri. Salah satunya dengan menggunakan obat tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang sudah digunakan sejak zaman dulu (Mustofa *et al.*, 2022).

Penggunaan obat tradisional masih populer di kalangan masyarakat. Sebagian masyarakat yang menggunakan obat tradisional percaya bahwa obat tradisional lebih aman dibandingkan obat-obatan kimia, dan lebih murah harganya (Oktarlina *et al.*, 2018). Pengobatan tradisional bergantung pada sifat warisan turun-temurun meskipun sekarang sudah berkembang pada pembuktian ilmiah, dasar keilmuan yang digunakan bervariasi dari yang rasional hingga tidak rasional. Sehingga orang yang menggunakan pengobatan tradisional harus lebih berhati-hati dalam memilih metode pengobatan (Sudradjat, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan obat tradisional masih banyak digunakan hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait “Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan suatu masalah, yaitu bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat tradisional pada masyarakat wilayah kerja puskesmas Medan Johor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat tradisional pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Medan Johor.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan pendidikan.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat tradisional pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Medan Johor.
3. Untuk mengetahui sikap terhadap penggunaan obat tradisional pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Medan Johor.
4. Untuk mengetahui jenis obat tradisional yang banyak digunakan di masyarakat wilayah kerja puskesmas Medan Johor

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Institusi**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat tradisional di Puskesmas Medan Johor.

#### **2. Bagi Peneliti**

Hasil dari penelitian ini bisa memberi manfaat untuk peneliti sebagai penambah ilmu dan pengalaman dalam bidang penelitian dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya dalam melaksanakan penelitian yang sama selanjutnya.

#### **3. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini memberi informasi mengenai tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat tradisional pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Medan Johor.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Obat Tradisional**

##### **2.1.1 Definisi Obat Tradisional**

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Kemenkes RI, 2017).

Obat tradisional termasuk upaya kesehatan tradisional yang dilakukan diluar ilmu kesehatan konvensional pada umumnya yang berpedoman pada pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan yang didapat secara turun temurun, atau berguru melalui pendidikan atau pelatihan, baik yang asli dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat (Abdul, 2012).

##### **2.1.2 Jenis Obat Tradisional**

Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, Nomor : HK.00.05.41.2411 tentang ketentuan pokok pengelompokan dan penandaan obat bahan alam Indonesia, obat bahan alam atau obat tradisional dikelompokkan menjadi jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka (Pratiwi *et al.*, 2018)

###### **a. Jamu**

Jamu adalah obat tradisional yang disajikan secara tradisional, seperti dalam bentuk cairan, serbuk seduhan, dan pil yang komposisinya seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta dipakai secara tradisional. Jamu yang telah digunakan dari generasi ke generasi selama puluhan tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah menunjukkan keamanan dan manfaat secara tradisional, Jamu yang telah digunakan sejak dahulu telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu (BPOM RI, 2015).



**Gambar 2.1** Logo dan Penanda Jamu  
(BPOM RI, 2015)

b. Obat herbal terstandar (*Scientific based herbal medicine*)

Obat herbal terstandar merupakan obat tradisional yang disediakan dari ekstrak atau penyarian bahan alam yang dapat berupa tanaman obat, binatang, maupun mineral. Selain proses produksi menggunakan teknologi maju, jenis ini umumnya telah disokong dengan pembenaran ilmiah berupa penelitian-penelitian pre-klinik misalnya standart kandungan bahan berkhasiat, standart pembuatan ekstrak tanaman obat, standart pembuatan obat tradisional yang higienis, dan pengujian toksisitas akut maupun kronis (BPOM RI, 2015).



**Gambar 2.2** Logo dan Penanda Obat Herbal Terstandar  
(BPOM RI, 2015)

c. Fitofarmaka (*Clinical based herbal medicine*)

Merupakan bentuk obat tradisional dari bahan alam yang dapat disamakan dengan obat modern sebab proses pengolahannya yang telah terstandar, didukung oleh bukti ilmiah hingga uji klinik pada manusia. Dengan uji klinik akan lebih meyakinkan para profesi medis untuk menggunakan obat herbal di sarana pelayanan kesehatan (BPOM RI, 2015).



**Gambar 2.3** Logo dan Penanda Fitofarmaka  
(BPOM RI, 2015)

### 2.1.3 Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Produk Jadi Obat Tradisional berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 32 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional terdiri dari obat dalam dan obat luar (BPOM, 2021).

#### a. Obat Dalam

- 1) Rajangan : merupakan sediaan obat tradisional berupa satu jenis Simplisia atau campuran beberapa jenis Simplisia, yang cara menggunakannya dilakukan dengan pendidihan atau penyeduhan dengan air panas.
- 2) Serbuk : merupakan sediaan obat tradisional berbentuk butiran homogen dengan derajat halus yang sesuai, terbuat dari simplisia atau campuran dengan ekstrak yang cara penggunaannya diseduh dengan air panas.
- 3) Serbuk Instan : merupakan sediaan obat tradisional berbentuk butiran homogen dengan derajat halus yang sesuai, terbuat dari ekstrak yang cara penggunaannya diseduh dengan air panas atau dilarutkan dalam air dingin.

- 4) Efervesen : merupakan sediaan padat obat tradisional, terbuat dari ekstrak dan/atau simplisia tertentu, berisi natrium bikarbonat dan asam organik yang menimbulkan gelembung gas (karbon dioksida) saat dimasukkan ke dalam air.
- 5) Pil : merupakan sediaan padat obat tradisional berbentuk massa bulat, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak.
- 6) Kapsul : merupakan sediaan obat tradisional yang terbungkus cangkang atau wadah kecil.
- 7) Tablet/Kaplet : merupakan sediaan obat tradisional padat kompak, dibuat secara kempa cetak, berupa tabung pipih, silindris, atau bentuk lain, kedua permukaannya rata atau cembung.
- 8) Granul : merupakan sediaan obat tradisional berupa butiran terbuat dari ekstrak yang telah melewati proses granulasi yang cara penggunaannya diseduh dengan air panas atau dilarutkan dalam air dingin.
- 9) Pastiles : merupakan sediaan padat obat tradisional berbentuk lempengan pipih, biasanya berbentuk segi empat, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak.
- 10) Dodol/Jenang : merupakan sediaan padat obat tradisional dengan tekstur lunak tetapi liat, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak.
- 11) Film Strip : merupakan sediaan padat obat tradisional berbentuk lembaran tipis yang digunakan secara oral.

**b. Obat Luar**

- 1) Losio merupakan sediaan cairan obat tradisional berisi serbuk simplisia, eksudat, ekstrak, dan/atau minyak yang terlarut atau terdispersi berupa suspensi atau emulsi dalam bahan dasar losio dan diarahkan untuk penggunaan topikal pada kulit.
- 2) Parem merupakan sediaan padat atau cair obat tradisional, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak dan dipakai untuk obat luar.

- 3) Salep : merupakan sediaan obat tradisional setengah padat terbuat dari ekstrak yang larut atau terdispersi homogen dalam dasar salep yang sesuai dan dipakai untuk pemakaian topikal pada kulit.
- 4) Krim : merupakan sediaan obat tradisional setengah padat berisi satu atau lebih ekstrak terlarut atau terdispersi dalam bahan dasar krim yang sesuai dan digunakan untuk pemakaian topikal pada kulit.
- 5) Gel : merupakan sediaan obat tradisional setengah padat berisi satu atau lebih ekstrak dan/atau minyak yang terlarut atau terdispersi dalam bahan dasar gel dan digunakan untuk pemakaian topikal pada kulit.
- 6) Serbuk Obat Luar : merupakan sediaan obat tradisional berbentuk butiran homogen dengan derajat halus yang sesuai, terbuat dari simplisia atau campuran dengan ekstrak yang cara mengaplikasikannya dicampur dengan bahan cair (minyak/air) yang sesuai dan dipakai sebagai obat luar kecuali luka terbuka.
- 7) Tapel : merupakan sediaan padat obat tradisional, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar yang dipakai di perut.
- 8) Pilis : merupakan sediaan padat obat tradisional, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar yang dipakai di dahi juga di pelipis.
- 9) Plester/Koyok : merupakan sediaan obat tradisional terbuat dari bahan yang mampu melekat pada kulit dan tahan air yang bisa berisi serbuk simplisia dan/atau ekstrak, digunakan sebagai obat luar dan cara mengaplikasikannya ditempelkan pada kulit.
- 10) Supositoria : supositoria untuk wasir adalah sediaan padat obat tradisional, terbuat dari ekstrak yang larut atau terdispersi homogen dalam dasar supositoria yang sesuai, biasanya meleleh, melunak atau melarut di suhu tubuh dan cara pengaplikasiannya melalui rektal.



### **2.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Obat Tradisional**

Penggunaan obat tradisional secara luas dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini dikarenakan obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih kecil dari pada obat modern (Sari, 2006). Obat tradisional mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan obat modern, diantaranya : efek sampingnya relatif rendah, dalam suatu ramuan dengan komponen berbeda memiliki efek saling menyokong, memiliki lebih dari satu efek farmakologi pada satu tanaman juga lebih sesuai untuk penyakit metabolik dan degeneratif (Katno, 2008).

Selain berbagai kelebihan, obat bahan alam juga mempunyai beberapa kelemahan yang juga mempersulit dalam pengembangan obat tradisional (misalnya upaya agar dapat diterima pada pelayanan kesehatan formal). Beberapa kelemahan tersebut antara lain ; efek farmakologisnya yang lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta volumines, uji klinik belum dilakukan dan mudah terkontaminasi oleh berbagai jenis mikroorganisme (Katno, 2008).

## **2.2 Pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil persepsi seseorang, atau seseorang mengetahui suatu objek melalui indranya (mata, hidung, telinga, dan lainnya). Dengan sendirinya pada saat pengindraan sehingga mendapatkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Mempunyai intensitas atau yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian telah menunjukkan perilaku yang berbasis pengetahuan akan lebih berkelanjutan dibanding perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seorang individu (Notoatmodjo, 2018)

- 1) Faktor Internal : faktor dari dalam diri sendiri, misalnya intelegensia, minat, kondisi fisik.
- 2) Faktor Eksternal : faktor dari luar diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana.

- 3) Faktor pendekatan belajar : faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran.

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yakni :

- 1) Tahu (*know*)

Tahu dimaknai sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu, “tahu” ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

- 2) Memahami (*comprehension*)

Memahami dimaknai sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut tersebut dengan benar.

- 3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dimaknai sebagai kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi nyata (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan penerapan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

- 4) Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk mendeskripsikan materi suatu objek ke dalam bentuk komponen-komponennya, namun masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih berkaitan satu sama lain.

- 5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari fomulasi-formulasi yang ada.

#### 6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang sudah ada.

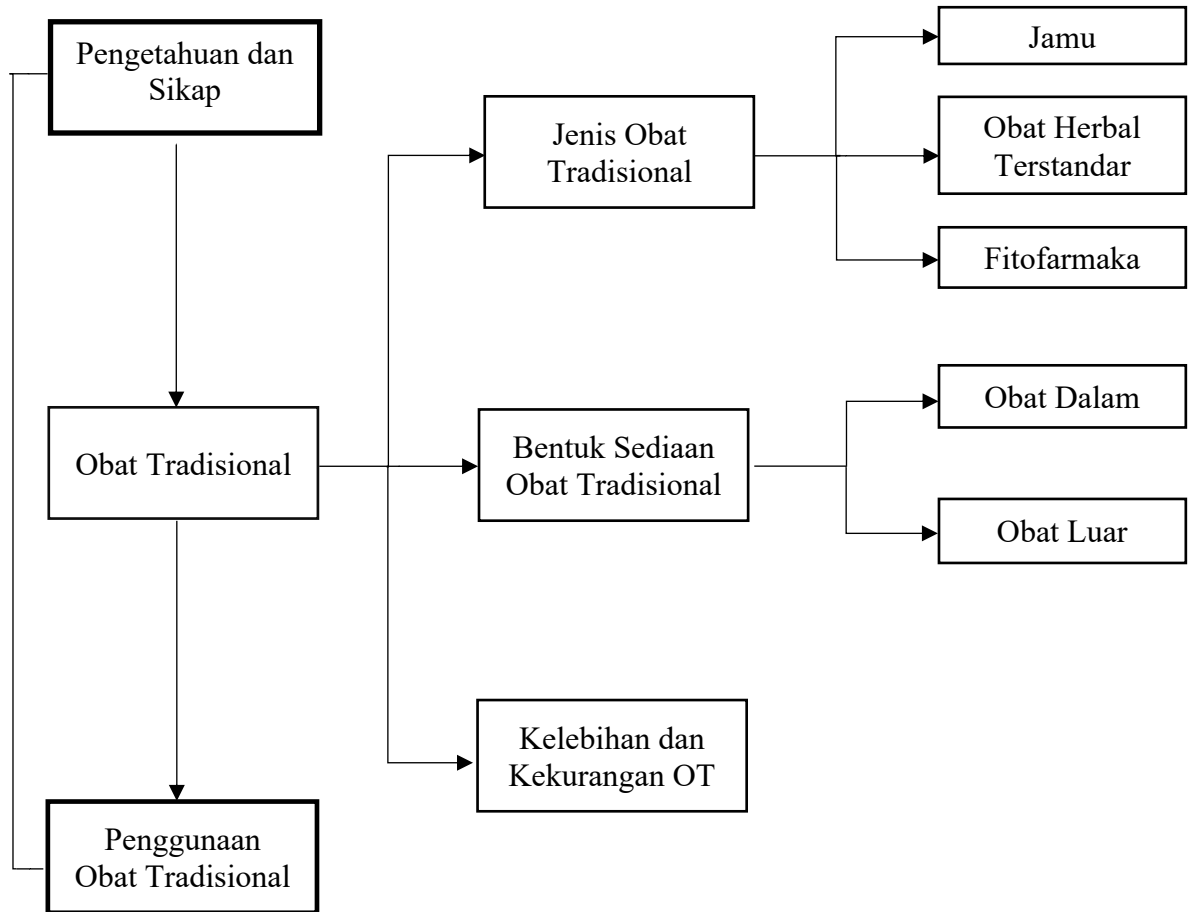
Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau kuisioner dimana subjek atau responden ditanya tentang isi materi yang diukur. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2011).

### 2.3 Sikap

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap rangsangan atau objek tertentu, yang sudah dikaitkan dengan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. (Notoatmodjo, 2010). Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat diartikan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap sebenarnya menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap rangsangan tertentu (Notoatmodjo, 2011).

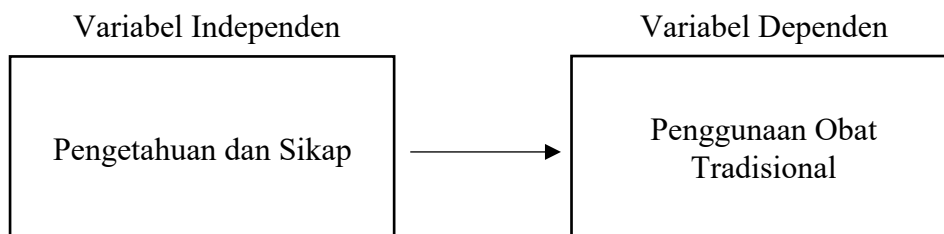
Sikap pada mulanya diartikan sebagai syarat timbulnya suatu tindakan. Sikap mengacu pada evaluasi individu terhadap berbagai aspek dunia sosial dan bagaimana evaluasi tersebut menimbulkan rasa suka atau tidak suka individu terhadap suatu isu, ide, orang lain, kelompok sosial dan objek (Priyoto, 2014).

## 2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.4. Kerangka Teori

## 2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.5. Kerangka Konsep